

Memahami Pendidikan Secara Komprehensif-Integratif Melalui Tokoh Romo Mangun

Gerlan Apriandy Manu

Prodi Pendidikan Informatika, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Nusa Tenggara Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2023,11-12

Revised 2023, 12-05

Accepted, 2023,12-11

Keywords :

Romo Mangun

Holistic Education,

Social Constructivism Theory,

Project-Based Learning,

Collaborative Learning.

ABSTRACT

Artikel ini meneliti pendekatan pembelajaran inovatif yang diperkenalkan oleh Romo Mangun, seorang tokoh nasional di Indonesia, melalui pembentukan Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan (SDEK Mangunan). Pendekatan pembelajaran Romo Mangun ini menekankan pada pembelajaran holistik dan integratif, yang berfokus pada pengembangan karakter manusia yang utuh, bukan hanya dari aspek akademis saja. Romo Mangun menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman pribadi, eksplorasi, dan kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial dan budaya. Artikel ini menggabungkan analisis kualitatif data dari berbagai sumber akademis, buku, dan artikel untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran Romo Mangun dan kaitannya dengan teori belajar modern, terutama teori Konstruktivisme Sosial. Penelitian ini membahas relevansi pendekatan pembelajaran Romo Mangun dengan metode pembelajaran modern seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif, untuk menghasilkan pendidikan yang lebih manusiawi dan adaptif. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dalam implementasi pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia, sejalan dengan perubahan teknologi dan sosial yang terus berkembang.

This article examines the innovative learning approach introduced by Romo Mangun, a prominent national figure in Indonesia, through the establishment of the Experimental Primary School Kanisius Mangunan (SDEK Mangunan). Romo Mangun's learning approach emphasizes holistic and integrative education, focusing on the development of a complete human character, not just from an academic aspect. Romo Mangun underscores the importance of learning oriented towards personal experience, exploration, and critical awareness of the social and cultural environment. This article integrates qualitative data analysis from various academic sources, books, and articles to explore Romo Mangun's learning approach and its connection with modern learning theories, particularly Social Constructivism Theory. This research discusses the relevance of Romo Mangun's learning approach to modern educational methods such as project-based learning and collaborative learning, aiming to produce more humane and adaptive education. The article seeks to provide new insights into the implementation of more effective and sustainable education in Indonesia, in line with ongoing technological and social changes.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Gerlan Apriandy Manu

Program Studi Pendidikan Informatika, Universitas Citra Bangsa

Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email : gerlan.manu@gmail.com

Pendahuluan

Pendekatan pendidikan dan pembangunan yang komprehensif-integratif merupakan kunci dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas (Blandow & Dyrenfurth, 1995). Dalam konteks ini, Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, dikenal sebagai Romo Mangun, tampil sebagai tokoh nasional Indonesia yang memadukan pendekatan holistik dan integratif dalam kedua bidang tersebut (Wahid, 1995). Melalui peranannya sebagai pastor, arsitek, penulis, dan pendidik, Romo Mangun tidak hanya memberikan sumbangan penting pada pendidikan dan pembangunan di Indonesia, tetapi juga menghadirkan perspektif baru dalam pemahaman kedua aspek tersebut secara terpadu (Tempo, 2020). Kontribusi Romo Mangun terutama terlihat dalam pembangunan Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan (SDEK Mangunan) pada tahun 1994, dimana Romo Mangun mengajukan

pendidikan alternatif yang secara tidak langsung mengkritik kurikulum nasional Indonesia (Ramopolii, 2020). Pendekatannya yang unik menitikberatkan pada "pembelajaran sejati" dan kebebasan belajar bagi anak-anak, yang tidak hanya mengkritik sistem pendidikan yang ada, tetapi juga mengungkap kontestasi kekuasaan dalam dunia pendidikan. Hal ini merefleksikan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk membangun masyarakat yang lebih berpengetahuan, kreatif, dan adaptif.

Pendekatan pendidikan Romo Mangun pada SDEK Mangunan berfokus pada pengembangan karakter manusia yang utuh, yang mampu menjelajah, berpikir kreatif, dan membangun kebersamaan serta jiwa humaniora dalam masyarakat yang majemuk (Ramopolii, 2020). SDEK Mangunan berupaya untuk mengembangkan potensi anak-anak dengan cara yang berbeda dari sistem pendidikan konvensional yang berlaku, dengan tetap menghormati kerangka sistem tersebut (Indratno, 2009). Pendekatan ini didasarkan pada visi humanisme, yang menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia secara keseluruhan, bukan hanya aspek akademiknya saja. Pendekatan ini sekaligus juga mengkritik sistem pendidikan yang mengukur manusia berdasarkan angka-angka pada ijazah dan menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan diri dan kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial dan budaya. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh Romo Mangun dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, inklusif, dan memungkinkan setiap anak untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan kreatif.

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk publikasi akademik, buku, dan artikel, untuk memahami secara mendalam pendekatan Romo Mangun dan kaitannya dengan teori, model, dan strategi pembelajaran modern. Analisis kualitatif digunakan untuk mengintegrasikan temuan ini dalam konteks yang lebih luas dari pendidikan dan pembangunan. Studi ini berupaya untuk menghubungkan filosofi pendidikan Romo Mangun dengan teori pembelajaran modern, memfokuskan pada teori konstruktivisme sosial (*Social Constructivism Theory*) yang menekankan proses individu dalam membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri. Teori Konstruktivisme Sosial adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menekankan keterlibatan siswa, diskusi, dan pertukaran pengetahuan (Amna Saleem et al., 2021). Pendekatan ini, yang menganggap pembelajar sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mencerminkan keyakinan Romo Mangun tentang pentingnya pengalaman dan eksplorasi personal dalam pendidikan. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip sosial konstruktivisme dapat diterapkan dalam konteks pendidikan yang diadvokasi oleh Romo Mangun, terutama dalam mempromosikan pemikiran kritis dan pemahaman mendalam.

Selanjutnya, studi ini menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis proyek, yang selaras dengan gagasan Romo Mangun tentang pembelajaran yang berorientasi pada tindakan dan kreativitas. Dalam model pembelajaran berbasis proyek, siswa diundang untuk terlibat dalam proyek-proyek yang memiliki relevansi nyata dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep-konsep teoretis dalam situasi praktis (Susanti et al., 2019). Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Studi ini juga mengeksplorasi peran pembelajaran kolaboratif dalam pendekatan Romo Mangun. Pembelajaran kolaboratif, yang menekankan kerja tim dan pertukaran ide, sejalan dengan visi Romo Mangun tentang pendidikan yang membangun kebersamaan dan kepekaan sosial. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat belajar dari dan bersama rekan-rekannya, memperkaya proses pembelajaran dengan berbagai perspektif dan pengalaman (Loes et al., 2018).

Artikel ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru dalam implementasi pendidikan dan pembangunan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Hal ini mencakup bagaimana pendekatan Romo Mangun dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern, mempertimbangkan tantangan



dan peluang yang muncul dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Melalui integrasi teori pembelajaran modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Romo Mangun, berharap artikel ini dapat mengidentifikasi strategi dan praktek yang dapat memperkuat pendidikan di Indonesia, yang mengarahkan pada pembangunan masyarakat yang lebih berpengetahuan, empati, dan adaptif.

Metode Penelitian

Artikel ini mengadopsi pendekatan studi literatur komprehensif untuk menganalisis pendekatan pembelajaran yang dibangun oleh Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (Romo Mangun). Penelitian ini mengkaji berbagai sumber, termasuk publikasi akademik, buku, dan sumber digital, yang berkaitan dengan pembelajaran dan karya Romo Mangun. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik, dengan penekanan khusus pada sumber yang mengulas pendekatan holistik dan integratif Romo Mangun dalam pendidikan, serta sumber yang memberikan analisis kritis terhadap teori dan praktik pendidikan modern. Sumber tersebut mencakup publikasi akademik seperti jurnal *peer-reviewed*, prosiding konferensi, buku, serta sumber digital lainnya. Data dari sumber-sumber ini dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema utama, pola, dan wawasan terkait dengan pendekatan pembelajaran Romo Mangun. Analisis ini melibatkan penyelarasan ide-ide Romo Mangun dengan teori pembelajaran modern. Hasil analisis kemudian diintegrasikan untuk memberikan pandangan lebih luas mengenai kontribusi pendekatan pembelajaran Romo Mangun dalam pembangunan masyarakat yang berpengetahuan, empati, dan adaptif. Bahasan ini juga mencakup pertimbangan tentang pengaruh teknologi dan perubahan sosial terhadap pendekatan pembelajaran Romo Mangun dalam konteks Pembelajaran Modern saat ini.

Hasil dan Pembahasan

a. Tentang Romo Mangun

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, yang akrab disapa sebagai Romo Mangun, adalah seorang tokoh yang memiliki banyak peran dalam berbagai bidang. Lahir di Ambarawa pada 6 Mei 1929, beliau adalah seorang rohaniwan Katolik, budayawan, arsitek, dan penulis terkenal. Romo Mangun juga dikenal sebagai seorang aktivis yang gigih dalam membantu kaum marginal, khususnya warga di Kali Code, Yogyakarta, dan Kedung Ombo, Sragen. Sebagai anak sulung dari dua belas bersaudara dari pasangan Yulianus Sumadi Mangunwijaya dan Serafin Kamdaniah, Romo Mangun tumbuh dalam lingkungan keluarga yang didukung oleh ayahnya yang seorang guru dan penilik sekolah di Magelang.

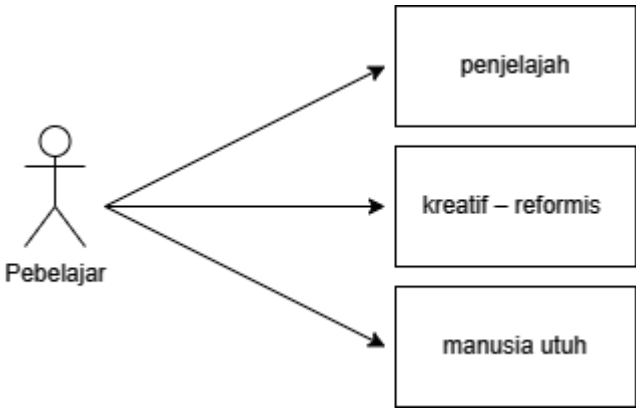


Gambar 1. Foto Romo Mangun
(sumber : kompasiana.com)

Pendidikan Romo Mangun sangat beragam, dimulai dari pendidikan dasar di Magelang hingga pendidikan tinggi di Institut Teknologi Bandung dan studi lanjutan di Jerman. Setelah menyelesaikan studi arsitektur di Jerman, Romo Mangun kembali ke Indonesia dan mulai mendedikasikan diri untuk membantu masyarakat, terutama yang kurang beruntung. Romo Mangun terlibat dalam banyak kegiatan sosial, termasuk menjadi pastor yang peduli terhadap kaum miskin dan tinggal di paroki Salam, Magelang. Beliau juga memiliki pengalaman dalam dunia militer, pernah menjadi prajurit dan bahkan menjadi sopir pengantar makanan untuk Mayor Suharto, mantan Presiden Indonesia kedua. Pengabdian Romo Mangun terhadap masyarakat mencakup pembangunan perkampungan di bantaran Kali Code, Yogyakarta, yang kemudian mendapatkan penghargaan Aga Khan Award pada tahun 1992. Selain itu, beliau juga mendirikan Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar, sebuah lembaga nirlaba yang fokus pada pendidikan dasar untuk anak-anak miskin dan terlantar. Romo Mangun juga aktif dalam dunia kepenulisan, dengan karya-karyanya berupa artikel, esai, cerpen, novel, dan buku nonfiksi. Salah satu novelnya, "Burung-Burung Manyar," bahkan meraih penghargaan sastra Ramon Magsaysay pada tahun 1996. Romo Mangun meninggal dunia pada 10 Februari 1999 di Jakarta setelah menyampaikan makalah dalam sebuah simposium. Warisannya dalam bidang sosial, keagamaan, dan budaya tetap hidup dan dihargai oleh banyak orang, dan beliau dikenal sebagai Romo yang selalu peduli terhadap kaum marginal. Pemakamannya dilakukan di Kompleks Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan, Yogyakarta.

Pendekatan pembelajaran yang diusung oleh Romo Mangun didasarkan pada pandangan bahwa pembelajaran seharusnya lebih dari sekadar menghafal fakta-fakta tanpa pemahaman yang mendalam. Romo Mangun percaya bahwa pembelajaran sejati harus membantu siswa mencapai tiga tujuan emansipatoris:

- Menjadikan Manusia Sebagai Penjelajah.
Romo Mangun memandang bahwa pembelajaran harus merangsang minat siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan. Siswa harus menjadi penjelajah yang aktif dalam proses belajar.
 - Kreatif-Reformis.
Pembelajaran seharusnya mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kreatif dan mampu menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Siswa harus menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan sosial.
 - Manusia Utuh.
Romo Mangun mengakui pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam pengembangan siswa. Pembelajaran seharusnya membantu siswa menjadi manusia utuh yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri siswa sendiri dan dunia di sekitar siswa.



Gambar 2. Tiga tujuan Emansipatoris versi Romo Mangun

Salah satu wujud nyata dari pendekatan pembelajaran Romo Mangun adalah pendirian Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan (SDEK Mangunan). Di SDEK Mangunan yang didirikan Romo Mangun pada tahun 1994, pendekatan pembelajaran eksperimental digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan-tujuan emansipatoris yang telah disebutkan di atas. Kurikulum di SDEK Mangunan dikembangkan dengan fokus pada pembelajaran yang bermakna, praktis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertentangan dengan pendekatan kurikulum nasional Indonesia saat itu yang Romo Mangun kritik sebagai terlalu teoritis dan tidak relevan.

b. Analisis Pendekatan Pembelajaran Romo Mangun

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, pendekatan pembelajaran yang diusulkan oleh Romo Mangun, menawarkan perspektif unik yang sangat relevan dengan model pembelajaran modern saat ini. Pendekatan Romo Mangun terhadap kurikulum pendidikan, eksperimen di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan (SDEK Mangunan), serta implikasi pada hubungan guru-siswa dan metode penilaiannya, membawa angin segar yang mengkritik norma-norma pendidikan tradisional. Analisis ini bertujuan untuk menjelajahi berbagai aspek pendekatan pembelajaran Romo Mangun, dengan mengidentifikasi relevansinya dengan tren pembelajaran saat ini, dan mengeksplorasi bagaimana ide-ide Romo Mangun dalam bidang pembelajaran, dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran modern untuk mengembangkan potensi penuh siswa.

1. Pendekatan Holistik dan Berpusat pada Siswa

Pendekatan Romo Mangun terhadap pembelajaran, seperti dijelaskan oleh Wibisana, (2021) menekankan pada pembelajaran yang holistik dan berpusat pada siswa. Pendekatan Romo Mangun ini bertentangan dengan kurikulum tradisional yang berfokus pada hafalan dan evaluasi berbasis hasil. Pendekatan ini relevan dengan tren pembelajaran modern yang mengedepankan pembelajaran berbasis siswa atau pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), di mana pendidikan tidak hanya tentang penyerapan informasi tetapi tentang pengembangan pribadi dan kreativitas (Hulkar Hamitovna & Muhabbat Fayzievna, 2021). Dalam era di mana keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan adaptasi menjadi semakin penting (Short & Keller-Bell, 2019), pendekatan ini memperkuat pentingnya pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan, bukan hanya untuk persiapan menghadapi ujian sekolah.

Pendekatan holistik dan berpusat pada siswa yang diusulkan oleh Romo Mangun memiliki beberapa implikasi penting dalam pembelajaran modern. Pertama, pendekatan ini sejalan dengan perkembangan dalam pendidikan yang semakin mengakui pentingnya pengembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Saat ini, banyak lembaga pendidikan mengadopsi pendekatan berbasis karakter dan mengintegrasikan pelatihan keterampilan sosial dan emosional dalam kurikulum. Hal ini sesuai dengan konsep Romo Mangun tentang membuat siswa menjadi "manusia utuh" dengan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Kedua, pendekatan berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan, yang menekankan bahwa siswa lebih efektif dalam memahami dan menginternalisasi pengetahuan saat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan mendorong siswa untuk bertanya, mencari jawaban, dan berpartisipasi dalam pembelajaran siswa sendiri, pendekatan ini memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Namun, pendekatan ini juga memiliki tantangan. Mengimplementasikan pendekatan berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) memerlukan dukungan yang kuat dari guru, sumber daya, dan infrastruktur yang memadai. Selain itu, evaluasi pembelajaran dalam konteks ini seringkali lebih rumit, karena fokusnya pada pemahaman yang mendalam dan aplikasi pengetahuan daripada penilaian berbasis tes.



2. Kurikulum di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan (SDEK Mangunan)

Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan (SDEK Mangunan) diperkenalkan sebagai implementasi dari konsep Romo Mangun. Kurikulum yang dijuluki “pohon kurikulum” menunjukkan integrasi antara siswa, lingkungan belajar, dan materi pelajaran (Katolikana, 2022). Pendekatan ini sangat relevan dengan model pembelajaran berbasis proyek yang populer dalam pendidikan modern. Kurikulum di SDEK Mangunan yang disebut “pohon kurikulum” ini mengakomodasi pembelajaran yang berorientasi pada praktek, mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata dan memecahkan masalah dunia nyata, yang penting untuk persiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Kurikulum di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan (SDEK Mangunan) yang dikenal sebagai “pohon kurikulum” atau dari beberapa sumber lain juga disebut “kurikulum eksperimental” menawarkan perspektif yang berbeda terhadap pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai elemen pembelajaran, seperti lingkungan belajar, siswa, dan materi pelajaran, dalam suatu sistem yang lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan tren pembelajaran modern yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, yang menghubungkan pengetahuan dengan aplikasi praktis dalam situasi nyata. Kurikulum yang lebih fleksibel dan terpadu seperti yang diterapkan oleh SDEK Mangunan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tertentu, melalui eksplorasi, percobaan, dan proyek kolaboratif. Hal ini menciptakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan pemikiran kritis, yang penting dalam konteks pembelajaran modern. Namun, implementasi kurikulum semacam ini juga menantang, karena memerlukan sumber daya yang lebih besar, termasuk waktu, guru yang terlatih, dan akses ke fasilitas yang mendukung pembelajaran praktis. Selain itu, evaluasi dan pengukuran kemajuan siswa dalam konteks kurikulum yang lebih fleksibel memerlukan pendekatan penilaian yang lebih variatif dan holistik.

3. Hubungan Guru-Siswa dan Metode Penilaian

Pendekatan Pembelajaran Romo Mangun yang diterapkan di SDEK Mangunan, telah mengubah peran guru dari otoritas mutlak menjadi fasilitator (Kompasiana.com, 2016), membawa implikasi yang mendalam dalam konteks pendidikan modern saat ini. Transformasi ini bukan hanya mengubah dinamika di dalam kelas, tetapi juga mendefinisikan ulang proses pembelajaran itu sendiri. Dengan peran guru sebagai fasilitator/ pendamping, siswa diberi kebebasan yang lebih besar untuk mengeksplorasi, mengembangkan kreativitas, dan memperkuat pemikiran kritis siswa sendiri. Hal ini mengarah pada lingkungan belajar yang lebih memberdayakan, di mana siswa merasa lebih diberdayakan untuk aktif berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Pendekatan ini disebut sebagai *Student Centered Learning (SCL)* yang mendukung pengembangan *softskill*, seperti komunikasi dan kerjasama (Arief, 2012), yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21.

Beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam memperkuat kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hardika et al., (2018) dan Guerra, (2019) menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator dapat membawa perubahan besar. Khususnya, Hardika menyoroti bagaimana guru bisa memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan kreativitasnya. Soh, (2017) dan Adom et al., (2021) juga menambahkan bahwa sikap guru dan suasana di sekolah sangat penting untuk mendukung kreativitas siswa. Adom khususnya menekankan bahwa strategi mengajar yang lebih fokus pada siswa dan suasana sekolah yang mendukung kebebasan berpikir

adalah kunci utama. Secara keseluruhan, beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan guru sebagai fasilitator dapat meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa.

Di sisi lain, pergeseran peran guru sebagai fasilitator juga membawa perubahan signifikan dalam metode penilaian di SDEK Mangunan. Alih-alih hanya fokus pada ujian tertulis, metode penilaian menjadi lebih formatif dan kualitatif, melibatkan aspek seperti proyek, presentasi, dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini memberikan evaluasi yang lebih holistik terhadap pembelajaran siswa, menilai bukan hanya pada pengetahuan yang dihafal, tetapi pemahaman mendalam, aplikasi praktis pengetahuan, serta kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Sehingga dapat menciptakan sebuah sistem yang lebih menangkap kemampuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, dari pengetahuan teoritis hingga aplikasi praktis, dan keterampilan interaksi sosial siswa.

Transformasi dalam hubungan guru-siswa dan metode penilaian yang diajukan oleh Romo Mangun mencerminkan pergeseran paradigma dalam pembelajaran modern. Pendekatan di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan pendamping siswa mendukung penerapan model pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) yang saat ini sedang berkembang. Keberhasilan pendekatan ini tergantung pada hubungan yang erat antara guru dan siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Hal ini mengharuskan guru untuk memiliki keterampilan pedagogis yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu siswa. Dalam pembelajaran modern juga semakin mengakui pentingnya pelatihan guru yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, perubahan dalam metode penilaian yang mendorong evaluasi formatif dan kualitatif mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas pembelajaran siswa. Metode penilaian ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk pemahaman konsep, keterampilan praktis, kreativitas, dan interaksi sosial. Namun, perlu pengembangan instrumen penilaian yang relevan dan terstruktur untuk mendukung metode penilaian ini. Dalam keseluruhan, pendekatan pembelajaran yang diajukan oleh Romo Mangun dalam hubungan guru-siswa dan metode penilaian menggambarkan pergeseran penting dalam pembelajaran modern menuju pendekatan yang lebih berfokus pada pengembangan pribadi siswa dan pemahaman yang mendalam. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan, yang dapat membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam dunia yang terus berkembang.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan (SDEK Mangunan) merepresentasikan integrasi yang inovatif antara teori dan praktik dalam pendidikan dasar. Metode pembelajaran berbasis proyek menjadi inti kurikulum di sekolah yang didirikan oleh Romo Mangun ini. SDEK Mangunan dibentuk dengan tujuan khusus untuk mengembangkan pendidikan dasar yang lebih sesuai dalam mendukung perkembangan utuh kepribadian anak. Kurikulum yang digunakan di SDEK Mangunan, dikenal sebagai “pohon kurikulum”, yang memfokuskan pada integrasi antara siswa sebagai pembelajar, alam sebagai tempat belajar, dan berbagai alat pendukung lainnya untuk pengembangan siswa (Katolikana, 2022). Berbeda dengan kurikulum pada sekolah formal umumnya, pendekatan di SDEK Mangunan ini lebih menekankan pada pendidikan praktis dan proyek, mengutamakan tidak hanya pencapaian nilai akademik saja, tetapi juga menitikberatkan pada keinginan dan kemauan siswa untuk belajar.

Pembelajaran berbasis proyek di SDEK Mangunan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengujicobakan berbagai konsep yang ditemui dalam pelajaran siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori di kelas, tetapi juga memiliki kesempatan untuk

menerapkannya dalam proyek nyata yang menuntut pemikiran kreatif, perencanaan, dan pelaksanaan. Sebagai contoh, siswa terlibat dalam proyek yang membutuhkan penerapan konsep-konsep sains untuk mengatasi masalah lingkungan nyata, atau siswa bekerja pada proyek seni yang menggabungkan pelajaran dari sejarah dan budaya. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat mempersiapkan siswa untuk dunia nyata dengan mengembangkan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah dan kolaborasi (de la Torre-Neches et al., 2020). Siswa belajar bagaimana bekerja dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan menghadapi tantangan secara konstruktif. Siswa juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teori dapat diterjemahkan ke dalam praktik, sebuah keterampilan yang sangat penting di banyak bidang pekerjaan saat ini.

SDEK Mangunan dalam menerapkan sistem pendidikan berfokus pada pengembangan holistik siswa, bukan hanya pada aspek kognitif dan nilai akademiknya. SDEK Mangunan menghadapi tantangan signifikan dalam implementasi sistem pendidikan yang inovatif. Tantangan utamanya terletak pada pembentukan lingkungan yang mendukung pemahaman menyeluruh tentang setiap siswa, menitikberatkan pada perkembangan siswa secara holistik, yang mencakup tidak hanya aspek kognitif tetapi juga emosional, sosial, dan kreatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan siswa dalam berbagai aspek, bukan hanya keberhasilan akademis siswa saja. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah dan yayasan yang mengelolanya mengakui pentingnya kerja sama dengan orang tua dan pemerintah, mendorong pendidikan dasar yang tidak hanya fokus pada pengembangan akademik, tetapi juga memekarkan kepribadian anak secara utuh. Tujuan akhirnya adalah mempersiapkan siswa tidak hanya untuk berhasil di lingkungan akademik, tetapi juga sebagai individu yang berkepribadian utuh, yang mampu berkontribusi positif pada masyarakat.

d. Teori Konstruktivisme Sosial (*Social Constructivism Theory*)

Pembelajaran kolaboratif di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan (SDEK Mangunan) mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kepekaan sosial yang ditekankan oleh Romo Mangun, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Teori Konstruktivisme Sosial (*Social Constructivism Theory*). Dalam Teori Konstruktivisme Sosial, yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi (Amna Saleem et al., 2021), yang sangat terlihat dalam pendekatan pembelajaran di SDEK Mangunan. Kurikulum sekolah, dikenal sebagai "pohon kurikulum", menekankan integrasi antara siswa sebagai pembelajar, dan alam sebagai tempat siswa belajar. Hal ini menyoroti pentingnya pengalaman bersama dan belajar melalui interaksi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan meliterasi apa saja yang siswa temukan, membantu siswa menjadi bagian dari diri yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai kerjasama, komunikasi, dan empati, pembelajaran kolaboratif di SDEK Mangunan tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial dan empati di kalangan siswa, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang berkontribusi positif pada masyarakat. Konsep pendidikan di SDEK Mangunan, mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang interaktif, mewujudkan prinsip dasar Teori Konstruktivisme Sosial. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial dan kolaboratif yang penting untuk perkembangan siswa secara menyeluruh (Amna Saleem et al., 2021).

Teori Konstruktivisme Sosial adalah sebuah teori pembelajaran yang mengemukakan bahwa pemahaman dan pengetahuan dikembangkan melalui interaksi sosial dan kolaboratif. Menurut teori Konstruktivisme Sosial, pengetahuan tidak ditransfer dari guru ke siswa secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalamannya sendiri. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, seperti guru, teman sebaya, dan anggota keluarga (Vygotsky, 1978). Konsep kunci dalam teori Konstruktivisme Sosial adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang didefinisikan sebagai jarak antara apa yang dapat anak capai sendiri dan apa yang bisa anak capai

dengan bantuan orang lain. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa berada dalam ZPD (Vygotsky, 1978). Konsep ZPD yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky memiliki kaitan langsung dengan pendekatan pembelajaran yang dianjurkan oleh Romo Mangun. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana Romo Mangun mengusulkan pembelajaran yang mengakui dan menghargai keunikan individu setiap siswa, sejalan dengan konsep ZPD yang menyatakan pembelajaran paling efektif terjadi ketika anak diberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak saat ini, dengan bantuan yang tepat untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Peran guru dalam konteks pendekatan pembelajaran Romo Mangun lebih sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran, sesuai dengan prinsip ZPD yang melibatkan guru dalam mengidentifikasi ZPD siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan siswa. Dalam ZPD, pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa diberikan tugas yang sedikit di luar kemampuan siswa untuk diselesaikan sendiri, tetapi dapat dicapai dengan bantuan. Ini adalah zona di mana bimbingan atau kolaborasi dengan orang lain dapat membantu siswa mempelajari keterampilan atau konsep baru dan mengintegrasikannya ke dalam pengetahuan yang telah ada. Pendekatan Pembelajaran Romo Mangun mengakui pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam pembelajaran, serta pentingnya menantang siswa dengan cara yang mempercepat perkembangan siswa secara keseluruhan, baik secara akademis maupun sosial-emosional.

e. Relevansi dalam Konteks Pembelajaran Modern

Pendekatan pembelajaran Romo Mangun berfokus pada pengembangan holistik siswa, kerjasama, dan kreativitas (Katolikana, 2022). Pendekatan ini dapat memberikan solusi terhadap tantangan kontemporer yang ditemui masyarakat saat ini, khususnya dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat. Di era di mana perubahan sosial dan teknologi terjadi dengan cepat, kemampuan untuk adaptif menjadi sangat penting. Pendekatan pembelajaran yang dianjurkan oleh Romo Mangun, juga menitikberatkan pada pembelajaran kolaboratif dan eksploratif, mempersiapkan siswa untuk dunia yang terus berubah dengan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan dapat berkolaborasi secara efektif. Pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa, seperti yang diusulkan oleh Romo Mangun, dapat diperkaya dengan penggunaan teknologi yang inovatif, memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang beragam dan terlibat dalam pembelajaran interaktif.

Pendekatan Romo Mangun memperkuat perlunya kurikulum dan kebijakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis siswa saja tetapi juga mengintegrasikan keterampilan hidup seperti empati, kerjasama, dan pemikiran kreatif. Hal ini mendorong pengembangan kurikulum yang lebih seimbang, di mana aspek-aspek kognitif, emosional, dan sosial dari pembelajaran diberi perhatian yang sama. Pembelajaran yang memperkuat keterampilan sosial dan empati, seperti yang diusulkan oleh Romo Mangun, sangat penting dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan ini dapat membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga peka terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat, yang siap untuk berkontribusi positif dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Kesimpulan

Pendekatan pembelajaran Romo Mangun, yang diwujudkan melalui Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan, menawarkan model pendidikan alternatif yang holistik dan integratif. Fokus utama pendekatan ini adalah pengembangan karakter manusia secara menyeluruh, mendorong eksplorasi, pemikiran kreatif, dan pembangunan komunitas, sambil mengkritik sistem pendidikan konvensional yang mengukur keberhasilan hanya melalui nilai akademis saja. Studi ini menghubungkan pendekatan pembelajaran Romo Mangun dengan Teori Konstruktivisme Sosial,

yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan eksplorasi dalam pembelajaran, serta analisis terhadap pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Studi ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran Romo Mangun dapat memperkuat pendidikan di Indonesia, dengan menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan, empatik, dan adaptif. Dapat mempersiapkan siswa untuk tidak hanya berhasil dalam lingkungan akademik saja, tetapi juga sebagai individu yang berkepribadian utuh, yang mampu berkontribusi positif pada masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki.

Adapun beberapa saran dan implikasi dari hasil studi ini untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia yaitu pertama, sangat dianjurkan untuk menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang akan mendukung pengembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Hal ini memerlukan pendidikan yang lebih interaktif dan partisipatif. Kedua, guru harus dianggap sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, untuk itu memerlukan pelatihan khusus untuk mengembangkan kemampuan pedagogis yang mendukung lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Ketiga, penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, yang memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Keempat, perlu adanya pengembangan kurikulum yang seimbang, yang menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam pembelajaran. Dengan ini akan membantu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga peka terhadap isu sosial dan empati. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif harus lebih diutamakan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kerja sama tim di kalangan siswa. Temuan penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang holistik dan integratif yang diusulkan Romo Mangun dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih berpengetahuan, empati, dan adaptif, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan teknologi yang terus berkembang. Pendekatan ini juga diharapkan dapat membantu Indonesia dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya adaptif dan kreatif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Referensi

- Adom, D., Sharma, E., Sharma, S., & Agyei, I. K. (2021). Teaching Strategies, School Environment, and Culture: Drivers of Creative Pedagogy in Ghanaian Schools. *Studies in Learning and Teaching*, 2(2), 12–25. <https://doi.org/10.46627/silet.v2i2.68>
- Amna Saleem, Huma Kausar, & Farah Deeba. (2021). Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment. *PERENNIAL JOURNAL OF HISTORY*, 2(2), 403–421. <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i2.86>
- Arief, R. (2012). Usaha Peningkatan Kompetensi Softskill Melalui Student Centered-Learning Bagi Mahasiswa Yang Mengikuti Mata Kuliah Analisa Perancangan Sistem. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(1), 11–22. <https://doi.org/10.21831/jptk.v21i1.3336>
- Blandow, D., & Dyrenfurth, M. (1995). Human Resource Development - Innovative and Integrative Thinking of Education for Life. In *Technology Education, Innovation, and Management* (hal. 75–81). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-79875-7_8
- de la Torre-Neches, B., Rubia-Avi, M., Aparicio-Herguedas, J. L., & Rodríguez-Medina, J. (2020). Project-based learning: an analysis of cooperation and evaluation as the axes of its dynamic. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(1), 167. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00663-z>
- Guerra, M., & Villa, F. V. (2019). *Exploration as a Dynamic Strategy of Research-Education for Creativity in Schools* (hal. 101–116). https://doi.org/10.1007/978-3-319-99163-4_6
- Hardika, H., Nur Aisyah, E., & Gunawan, I. (2018). Facilitative Learning to Improve Student Learning Creativity. *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.44>



- Hulkar Hamitovna, H., & Muhabbat Fayzievna, H. (2021). DEVELOPING INDEPENDENT AND CREATIVE ACTIVITY OF STUDENTS. *International Journal of Advanced Research*, 9(10), 320–324. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/13551>
- Indratno, A. F. T. (2009). *Penziarahan panjang humanisme Mangunwijaya*. Buku Kompas.
- Katolikana, R. (2022). *Sekolah Eksperimental Mangunan: Kembangkan Pendidikan Dasar untuk Pemekaran Utuh Kepribadian Anak*. katolikana.com. <https://www.katolikana.com/2022/06/08/sekolah-eksperimental-mangunan-kembangkan-pendidikan-dasar-untuk-pemekaran-utuh-kepribadian-anak/>
- Kompasiana.com. (2016). *Konsep Pendidikan Romo Mangun: Perhatian adalah Kunci*. Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/parhorasan/5820c5cbd29273ea51905941/konsep-pendidikan-romo-mangun-perhatian-adalah-kunci>
- Loes, C. N., Culver, K. C., & Trolan, T. L. (2018). How Collaborative Learning Enhances Students' Openness to Diversity. *The Journal of Higher Education*, 89(6), 935–960. <https://doi.org/10.1080/00221546.2018.1442638>
- Ramopolii, M. C. (2020). *Pemerdekaan: Pendidikan dan Teologi Y.B. Mangunwijaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. PT Kanisius.
- Short, M. N., & Keller-Bell, Y. (2019). *Essential Skills for the 21st Century Workforce* (hal. 134–147). <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-6331-0.ch009>
- Soh, K. (2017). Fostering student creativity through teacher behaviors. *Thinking Skills and Creativity*, 23, 58–66. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.11.002>
- Susanti, Susilowibowo, J., & Tantri Hardini, H. (2019). Effectiveness of Project-based Learning Models to Improve Learning Outcomes and Learning Activities of Students in Innovative Learning. *KnE Social Sciences*, 3(11), 82. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4000>
- Tempo. (2020). *Romo Mangunwijaya dan Kiprahnya Sebagai Pembela Masyarakat Marginal*. Tempo Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=yP7YDwAAQBAJ>
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahid, A. (1995). *Mendidik manusia merdeka: Romo Y.B. Mangunwijaya 65 tahun*. Pustaka Pelajar.
- Wibisana, C. (2021). Cara Romo Mangun Gugat Warisan Kolonial dalam Pendidikan Indonesia. *tirto.id*. <https://tirto.id/cara-romo-mangun-gugat-warisan-kolonial-dalam-pendidikan-indonesia-ge9i>